

Hubungan Religiusitas dengan Self-Awareness Siswa Sma Bodhicitta Buddhis School Medan

Janice Jeconiah, Venny Oktavia, Wasuki, Yulinda Septiani Manurung*

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia Medan
**e-mail: yulindaseptianimanurung@unprimdn.ac.id*

Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity and self-awareness of students in Bodhicitta Buddhis Senior High School Medan. The hypothesis in this study is that there is positive relationship between religiosity and self-awareness of students in SMA Bodhicitta Buddhist School Medan. The research subjects used in this study were 137 students in class XII using the proportionate stratified random sampling method. This research uses quantitative methods, the research data collected using the scale of religiosity with 44 items and self-awareness scale with 31 items. The assumption test used consists of a normality test and a linearity test. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation test with the help of SPSS 20 for Windows. The results of data analysis showed a positive relationship between religiosity and self-awareness in SMA Bodhicitta Buddhist School Medan students with a Pearson Product Moment correlation coefficient of $r = 0.355$ with sig. 0,000 ($p < 0.005$). The results of this study indicate that the contributions made by the variable of religiosity on self-awareness was 12,6 percent, while the remaining 87,4 percent was influenced by other factors that were not examined. From these results, it is concluded that the hypothesis, which stated that there is a positive relationship between religiosity and self-awareness, is acceptable.

Keywords: Religiosity, Self-Awareness, Senior High School, Indonesia.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan sehat dan baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Yusuf (2017) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pelajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.” Oleh karena itu, “Pendidikan keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku agar pelajar memiliki akhlak yang mulia dan luhur,” (Khotimah, 2019).

Di Indonesia pada saat ini, sekolah berbasis keagamaan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari Data Kementerian Agama yang menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Dua dasawarsa kemudian, tahun 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang. Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mencatat pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Data ini belum termasuk sekolah berbasis keagamaan yang lain seperti Kristen dan Buddha karena pada umumnya sekolah ini terdata sebagai sekolah umum (Kementerian Agama RI, 2020).

Harapan dari orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis keagamaan adalah agar anak tersebut dapat memiliki moral yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Akan tetapi harapan tersebut belum tentu dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi di SMK Icthus Manado, Senin (21/10/2019), seorang siswa menikam guru agama Kristen nya hanya karena guru tersebut menegur murid tersebut ketika ketahuan merokok di lingkungan sekolah (Kompas, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada sebuah sekolah swasta berbasis keagamaan Buddhis, SMA Bodhicitta Buddhis School Medan, didapati banyak kasus-kasus seperti bolos sekolah, berkelahi dan melawan guru ketika pelajaran sedang berlangsung. Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa siswa-siswa yang bersekolah di sekolah berbasis keagamaan belum tentu dapat mengenali dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan dalam mengenali diri adalah termasuk dalam ciri *self-awareness*.

Self-awareness menurut Goleman (2018) adalah “kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung.” Hal senada juga disampaikan dalam *Pathway to Happiness* (Monat, 2017) bahwa *self-awareness* adalah “memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk kekuatan, kelemahan, pemikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi.” *Self-awareness* memungkinkan bagi diri kita untuk memahami orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita dan respon diri terhadap situasi pada saat itu.

Adapun aspek-aspek *self-awareness* menurut Goleman (2018) adalah *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional self-awareness* berarti kesadaran untuk mengenali emosi atau perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut, individu bukan hanya mengenali emosi dan perasaan saja tetapi juga dapat membedakan keduanya. Aspek *accurate self-assessment* adalah memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, individu yang mengenali dirinya sendiri akan dapat memahami potensi yang ada didalam dirinya. Aspek *self-confidence* adalah kesadaran yang kuat tentang kekuatan yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri. Individu yang memiliki *self-confidence* yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang mantap tentang diri. Hal ini disebabkan karena adanya refleksi tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka sehingga mereka dapat menyusun strategi untuk mengatasi hal tersebut.

Baron, Branscombe, dan Byrne (2012) membagi *self-awareness* dalam tiga kategori yaitu *subjective self-awareness*, *objective self-awareness* dan *symbolic self-awareness*. *Subjective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, atau bagaimana seorang individu dalam bersikap yang membuat orang lain bisa menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya. *Objective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran diri akan tugas dan tanggung jawabnya. *Symbolic self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang dalam membentuk konsep abstrak dari diri melalui kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan, menetapkan tujuan, mengevaluasi diri dan membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya serta membelanya terhadap ancaman dari luar.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self-awareness*, salah satunya adalah religiusitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Amalia, Fitriah (2018) dengan judul “Hubungan religiusitas dengan *self-awareness* mahasiswa program studi bimbingan penyuluhan Islam (konseling) UAI” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* respondennya, hal ini disebabkan karena dimensi religiusitas dapat meningkatkan kesadaran diri, lebih peka sebagaimana agama adalah untuk menata kehidupan manusia agar lebih baik, bahagia dan selamat dunia akhirat.

Stark dan Glock (1968) serta dijelaskan kembali oleh Hubert (2014) dalam bukunya mendefinisikan religiusitas sebagai “gambaran diri individu secara fenomenologis terhadap berbagai macam cara guna menunjukkan adanya komitmen terhadap agamanya.” Komitmen beragama menjadikan individu yang menganut sebuah agama akan memiliki ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terjadi karena “individu telah mengetahui agamanya secara utuh, dengan adanya komitmen dalam sikap keagamaan, ketetapan pada diri individu akan menjadi gambaran dalam sikap religiusitas individu tersebut,” (Khairunnisa, 2019).

Stark dan Glock (1968) serta dijelaskan kembali oleh Hubert (2014) membagi religiusitas dalam dimensi ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi dan intelektual. Dimensi ideologi berarti setiap individu pemeluk agama diharapkan dapat memahami dan menyetujui pemahaman yang biasanya tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dimensi ritual adalah seorang individu menjalankan ritual dan kewajiban yang ada dalam agamanya masing-masing, misalnya umat Islam mengerjakan Sholat, umat Kristen ke gereja pada hari minggu. Dimensi pengalaman adalah pengalaman pribadi yang dirasakan oleh seorang individu dengan penciptanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimensi konsekuensi yaitu sejauh mana seorang individu dalam berperilaku berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi intelektual melingkupi sejauh mana seorang individu dapat memahami pengetahuan keagamaan yang berasal dari kitab suci agamanya.

Self-awareness yang dimiliki seseorang sangat erat kaitannya dengan religiusitas yang dimiliki. Berdasarkan teori Stark dan Glock (1968) serta dijelaskan kembali oleh Hubert (2014) bahwa ada beberapa dimensi dalam religiusitas yang menjadi komponen dalam menguatkan *self-awareness*. Pemahaman yang mendalam tentang agama akan menciptakan batasan moral dan memahami konsekuensi dalam berperilaku menurut ajaran agamanya. Hal senada juga disampaikan oleh Kaukua (2015) bahwa “*self-awareness* murni adalah berasal dari jiwa serta pemahaman agama seseorang, *self-awareness* menunjukkan identitas diri seseorang berdasarkan perilakunya.”

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* siswa SMA Bodhicitta Buddhis School Medan, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi tingkat *self-awareness* dan semakin rendah tingkat religiusitas maka akan semakin rendah tingkat *self-awareness*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Self-Awareness* siswa SMA Bodhicitta Buddhis School Medan” dengan rumusan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan religiusitas terhadap *self-awareness*? Bagaimana religiusitas mempengaruhi perilaku *self-awareness*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *self-awareness*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tingkat religiusitas dan *self-awareness* yang dimiliki oleh subjek penelitian serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana populasi yang diteliti berupa peserta didik kelas XII di SMA Bodhicitta Buddhis School Medan. Menurut Ghozali (2018), “populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.” Sampel yang hendak diteliti

dalam penelitian ini yaitu sebanyak 137 orang peserta didik kelas XII di SMA Bodhicitta Buddhis School Medan. Seperti yang telah diutarakan oleh Ghozali (2018), “sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.”

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate purposive sampling, yang menurut Lind *et al.* (2018) adalah “prosedur pengambilan sampel dengan pendekatan proporsional, banyaknya subjek dalam setiap subkelompok harus diketahui perbandingannya terlebih dahulu.” Dalam hal ini, pertimbangan yang ditentukan adalah peserta didik kelas XII di SMA Bodhicitta Buddhis School Medan. Variabel bebas yang digunakan adalah religiusitas, yang mana menurut Saunders *et al.* (2009), “variabel bebas yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain,” dapat pula dikatakan variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui.

Variabel terikat, yang menurut Saunders *et al.* (2009) adalah “variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain,” dalam penelitian ini yaitu *self-awareness*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala berupa kuesioner yang mengukur *self-awareness*, variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2018) yaitu *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Serta skala berupa kuesioner untuk mengukur religiusitas, Variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Stark dan Glock (1968) serta dijelaskan kembali oleh Hubert (2014) yaitu dimensi ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi dan intelektual.

Skala *self-awareness* terdiri dari 48 butir pernyataan, dengan 24 butir pernyataan *favorable* dan 24 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:.

Tabel 1. Blueprint Skala Self-Awareness

No	Aspek Perilaku	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Prososial				
1	<i>Emotional Self-Awareness</i>	1,7,13,19,25,31,37,43	4,10,16,22,28,34,40,46	16
2	<i>Accurate Self-Assesment</i>	2,8,14,20,26,32,38,44	5,11,17,23,29,35,41,47	16
3	<i>Self Confidence</i>	3,9,15,21,27,33,39,45	6,12,18,24,30,36,42,48	16
Total		24	24	48

Sumber: Data Peneliti (2020).

Skala religiusitas terdiri dari 50 butir pernyataan, dengan 25 butir pernyataan *favorable* dan 25 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Blueprint Skala Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Butir-Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Ideologi	1,11,21,31,41	6,16,26,36,46	10

2	Ritual	2,12,22,32,42	7,17,27,37,47	10
3	Pengalaman	3,13,23,33,43	8,18,28,38,48	10
4	Konsekuensi	4,14,24,34,44	9,19,29,39,49	10
5	Intelektual	5,15,25,35,45	10,20,30,40,50	10
			0	
Total		25	25	50

Sumber: Data Peneliti (2020).

Dalam sebuah penelitian, validitas dan reliabilitas memiliki peran yang penting. Sebelum sebuah alat ukur digunakan, tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur harus dipastikan. Semakin tinggi validitas dan reliabilitas, maka informasi yang diberikan mengenai keadaan subjek yang diteliti akan makin baik.

Setelah diperoleh, data tentu harus dianalisis lebih lanjut. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik korelasi Pearson product moment. Menurut Lind *et al.* (2018) tehnik korelasi ini digunakan untuk “mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari kedua variabel adalah sama.”

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2020-12 Juni 2020 secara online melalui media google form di Sekolah Kalam Kudus Medan. Uji coba dilakukan pada 120 orang siswa kelas XII. Skala yang digunakan ada dua, yakni, skala Self-awareness, jumlah aitem yang diuji adalah sebanyak 48 aitem. Hasil uji coba validitas menunjukkan bahwa 31 dari 48 aitem sah, yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 31, 32, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 47, 48. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lind *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa jika koefisien validitas (r) lebih dari 0,30 biasanya dianggap memuaskan.

Uji validitas ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*, dimana aitem sah dapat dilihat dari tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai r minimal 0,30 dengan nilai r bergerak dari 0,308-0,637. Dari nilai tersebut maka dapat dinyatakan aitem nomor 2, 14, 15, 20, 23, 25, 27,29, 30, 33, 34, 35, 36, 41, 42, 45, 46 tidak valid. Pada pengujian reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pada skala *self-awareness* diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,914. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan untuk data penelitian.

Skala Religiusitas, jumlah aitem yang diuji adalah sebanyak 50 aitem. Hasil uji coba validitas menunjukkan bahwa 44 dari 50 aitem sah, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48,4 9, 50. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sekaran dan Bougie (2016) yang menyatakan bahwa jika koefisien validitas (r) lebih dari 0,30 biasanya dianggap memuaskan.

Uji validitas ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*, dimana aitem sah dapat dilihat dari tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai r minimal 0,30 dengan nilai r bergerak dari 0,316-0,665. Dari nilai tersebut maka dapat dinyatakan aitem nomor 12, 16, 19, 22, 25, 42 tidak valid. Pada pengujian reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pada skala religiusitas diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,938. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan untuk data penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 17 Juni 2020 – 19 Juni 2020 pada 137 orang siswa kelas XII di Bodhicitta Buddhis School Medan. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan pemberian

skala berupa *google form* yang terdiri dari skala *self-awareness* dan religiusitas. Berikut tabel penomoran baru skala *self-awareness* dan religiusitas.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson product moment* menggunakan bantuan SPSS Statistic 20 for windows. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap *self-awareness* pada siswa Bodhicitta Buddhis School Medan. Dalam penelitian uji asumsi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas sebaran menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Kriteria pengujian normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi *Asymp Sig (1-tailed)* di atas 0.05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada variabel *self-awareness* diperoleh koefisien *KS-Z (Test Statistic) = 0.723* dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0.673 dan pada variabel religiusitas diperoleh koefisien *KS-Z (Test Statistic) = 0.722* dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0.674. Akan tetapi, dikarenakan penelitian ini memiliki hipotesis satu arah maka nilai yang digunakan adalah uji *Sig (1-tailed)* yakni pada variabel *self-awareness* sebesar 0.336 ($p > 0.05$) dan pada variabel religiusitas sebesar 0.337 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa data kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

	SAwareness	Religiusitas
N	137	137
Mean	85.35	122.50
Std. Deviation	6.471	14.641
Absolute	.062	.062
Most Extreme Differences Positive	.062	.040
Negative	-.040	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z	.723	.722
Asymp. Sig. (2-tailed)	.673	.674

Sumber: Olah Data Peneliti (2020).

Uji

linearitas digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai pengaruh linear atau tidak pada variabel terikatnya. Variabel religiusitas dan *self-awareness* dikatakan memiliki hubungan jika nilai $p < 0.05$. Nilai yang diperoleh dalam pengujian adalah sebesar 0.000 dimana $p < 0.05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *self-awareness* memiliki hubungan yang linear.

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap *self-awareness* pada siswa Bodhicitta Buddhis School Medan. Analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.355 dengan *Sig* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel religiusitas dengan *self-awareness* dan dikategorikan memiliki korelasi yang sedang. Dari hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima dimana terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap *self-awareness* pada siswa Bodhicitta Buddhis School Medan. Berikut tabel hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 4. Pearson Product Moment

		SAwareness	Religiusitas
Pearson Correlation		1	.355**
SAwareness	Sig. (1-tailed)		.000
N		137	137
Pearson Correlation		.355**	1
Religiusitas	Sig. (1-tailed)	.000	
N		137	137

Berdasarkan tabel di bawah, tampak bahwa nilai R Square = 0.126. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 12,6 persen terhadap self-awareness dan sisanya 87,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.355 ^a	.126	.120	6.072

Hasil penelitian pada 137 orang orang siswa kelas XII di Bodhicitta Buddhis School Medan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan *self-awareness*, dengan nilai Pearson correlation sebesar 0.355 dan Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sumbangan efektif religiusitas sebesar 12,6 persen mempengaruhi *self-awareness*.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki *self-awareness* yang tinggi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki emotional self-awareness yang tinggi akan dapat mengenali emosi-emosi dan perasaan serta efek yang terjadi sehingga seseorang yang religius akan berhati-hati dalam mengambil tindakan atau keputusan atas kondisi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip yang ada didalam agamanya. Seseorang yang memiliki pengetahuan diri tentang kekuatan dan kelemahan yang ada didalam dirinya disebut dengan *accurate self-assessment*, sehingga orang seperti ini tidak akan merendahkan orang lain serta akan berusaha sesuai kapasitas yang dimilikinya.

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan sebuah aspek yang mutlak dimiliki oleh seseorang yang memiliki keyakinan terhadap agamanya sehingga apapun yang dilakukan akan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Beberapa aspek- aspek tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK dan Kepala sekolah Bodhicitta Buddhis School Medan, dimana sekolah ini menerapkan prinsip-prinsip agama Buddha dalam pengajaran sehari-harinya, sehingga murid-murid mempunyai kesadaran diri (*self-awareness*) akan tindakan yang mereka lakukan di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nascimento dan Roazzi (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang menjadi faktor dalam pengembangan kognitif, mengintervensi tingkat *self-awareness* serta menjadi sebuah media protektif dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian lain dari Nascimento dan Roazzi (2017) menunjukkan tingkat religiusitas seseorang menyebabkan kondisi *auto-focus* atau fokus yang spesifik dalam kondisi mentalnya sehingga mempengaruhi tingkat *self-awareness*.

Hasil penelitian Vonk dan Pitzen (2017) menyatakan keyakinan beragama mempengaruhi *self-awareness*, menjadi sebuah fondasi yang memungkinkan manusia untuk bernalar tentang perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, penilaian tersebut memfasilitasi perbedaan antara pikiran yang nyata dengan yang dibayangkan. Hasil penelitan Oxhandler, Polson, dan Achenbaum (2018) terhadap

Licensed clinical social worker (LCSW) menunjukkan pandangan beragama (*religious view and spirituality*) menjadi prediktor utama dalam praktek *self-awareness*.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness*. Tingkat religiusitas mempengaruhi faktor mental di dalam diri seseorang dalam kaitannya dengan tingkat *self-awareness*, seseorang yang religius akan mempunyai *self-awareness* yang baik dalam tindakan dan perilaku sehari-hari karena didasarkan atas keyakinan beragama dan ajaran agama yang dianutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil uji korelasi Pearson product moment pada uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* pada siswa kelas XII di Bodhicitta Buddhis School Medan, dengan nilai koefisien korelasi Pearson product moment = 0.355 dan $p = 0.000$. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi *self-awareness*, atau sebaliknya jika semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah *self-awareness*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap *self-awareness* adalah sebesar 12,6 persen, selebihnya 87,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Agar para siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama yang telah dipelajari di sekolah maupun di rumah karena hal ini menjadi dasar moralitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa mempunyai *self-awareness* dalam berperilaku dan bertindak secara benar berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pihak sekolah hendaknya selain mengajarkan pengetahuan tentang agama, juga mengajarkan praktik nyata dalam contoh-contoh kehidupan nyata, serta memfasilitasi siswa dengan pengalaman religius seperti berdiskusi dengan pemuka agama agar siswa dapat mengembangkan *self-awareness* secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari

Daftar Pustaka

- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Religiuitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hubert, S. (2014). *The impact of religiosity on fertility: A comparative analysis of France, Hungary, Norway, and Germany*. Springer.
- Kaukua, J. (2015). *Self-Awareness in Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Emispendis Kemenag*. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/>
- Khotimah, K. (2019). Religiusitas dan Perilaku Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 161–171.
- Kompas. (2019, October 28). *Buntut Guru Tewas Ditikam Siswa, Izin Operasional SMK Ichthus Manado Dicabut*. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/28/17282371/buntut-guru-tewas-ditikam-siswa-izin-operasional-smk-ichthus-manado-dicabut?page=all>
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2018). *Statistical Techniques in Business & Economics* (17th ed.). McGraw Hill Education.

- Monat, J. P. (2017). The emergence of humanity's self-awareness. *Futures*, 86, 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.08.002>
- Nascimento, A. M. do, & Roazzi, A. (2017). Religiosity and the development of self-awareness in college students. *Arquivos Brasileiros de Psicologia*, 69(2), 121–137.
- Oxhandler, H. K., Polson, E. C., & Achenbaum, W. A. (2018). The religiosity and spiritual beliefs and practices of clinical social workers: A national survey. *Social Work*, 63(1), 47–56.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research Methods for Business Students* (5th ed.). Prentice Hall.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). Univ of California Press.
- Vonk, J., & Pitzen, J. (2017). Believing in other minds: Accurate mentalizing does not predict religiosity. *Personality and Individual Differences*, 115, 70–76.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.